

## **ANALISIS BLOK AKSARA BALI DAN WUJUD DASAR DALAM LEMA KAMUS BERAKSARA BALI-LATIN TAHUN 2016**

Received: 25 Agustus 2023; Revised: 5 September 2023; Accepted: 15 September 2023  
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v10i1.48069

**Ni Luh Intan Pramita Sari<sup>1</sup>, I Ketut Paramarta<sup>2</sup>, I Wayan Gede Wisnu<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: [intan.pramita@undiksha.ac.id](mailto:intan.pramita@undiksha.ac.id)<sup>1</sup> [ketut.paramarta@undiksha.ac.id](mailto:ketut.paramarta@undiksha.ac.id)<sup>2</sup> [gede.wisnu@undiksha.ac.id](mailto:gede.wisnu@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai representasi blok aksara Bali, wujud dasar penyusun blok aksara Bali, dan letak wujud dasar penyusun blok aksara Bali. Teori yang digunakan adalah teori grafolinguistik yaitu *graphetics* dan *graphematics*. Metode penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, data yang digunakan berupa kamus beraksara Bali-Latin yang diterbitkan oleh Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, Provinsi Bali. Objek penelitiannya adalah analisis representasi blok aksara Bali, wujud dasar aksara Bali, letak wujud dasar penyusun aksara Bali dari lema dalam kamus beraksara Bali-Latin. Data yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pelaksanaan observasi dan *focus group discussion*. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Terdapat 16.162 lema dasar, dalam kamus tersebut ditemukan 21 alfabet yaitu dari alfabet A hingga alfabet Y. Lema yang menyusun kamus tersebut ada yang disusun oleh 1 hingga 6 blok. Lema dalam kamus itu disusun berdasarkan wujud dasar berupa aksara wreastra, aksara swalalita, pangangge suara, aksara suara dirgha, dan aksara ra repa serta aksara la lenga.

**Kata kunci:** lema, aksara bali, wujud dasar.

### **Abstract**

*This study aims to explain the representation of Balinese script blocks, the basic form of balinese script block compilers, and the location of the basic form of balinese script block compilers. The theory used is the grafolinguistic theory, namely graphetics and graphematics. This research method is a qualitative descriptive method, the data used is in the form of a Balinese-Latin dictionary published by the Balinese Language, Script, and Literature Development Agency, Bali Province. The object of his research is the analysis of the representation of the Balinese script block, the basic form of the Balinese script, the location of the basic form of the Balinese script compiler from the lema in the Balinese-Latin script dictionary. The data collected and analyzed using the implementation of observations and focus group discussions. Data that has been collected and analyzed based on research problems. There are 16.162 basic alphabets, in the dictionary there are found 21 alphabets, namely from alphabet A to alphabet Y. Lema who composed the dictionary there are those arranged by 1 to 6 blocks. The lema in the dictionary is arranged based on the basic forms of the wreastra script, swalalita script, pangangge sound, dirgha sound script, and ra repa script and la lenga script.*

**Keywords:** lema, Balinese characters, basic shape.

## **PENDAHULUAN**

Kamus merupakan sarana yang digunakan sebagai pembelajaran mengenai pemahaman arti dari kata dalam kamus. Kamus tersebut terdapat kata yang tersusun dari

abjad alfabet A hingga Z. Kosa bahasa dalam kamus mempunyai ciri khas yaitu memberikan berupa pemahaman dalam lema pada umumnya. Salah satunya pada kamus yang lemanya ditulis dengan aksara Bali yang langsung tersanding dengan huruf latinnya. Lema adalah kata yang disebut wujud dasar atau kata dasar yang ada pada kamus yang belum mendapatkan imbuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lema merupakan kata atau frasa yang ada pada kamus, selain itu dari arti tersebut juga ada pengertian lainnya yang dipakai pada entri dasar. Dalam hal nyatanya, kamus beraksara Bali-Latin tersebut hanya memperlihatkan masing-masing lema yang menggunakan huruf latin dan aksara Bali saja. Transliterasi pada entri dasar aksara Bali dalam kamus tidak diperlihatkan dan tidak dimuat mengenai proses salinan aksara Bali ke huruf Latin, di kamus tidak diperlihatkan terkait hasil bagaimana masing-masing wujud dasar yang dibentuk oleh blok-blok aksara tersebut, dengan adanya hal seperti itu para pembaca kamus menyebabkan belum memahami isi kamus secara lengkap terkait proses pembentukan terjadinya aksara Bali ke huruf Latin. Adanya penulisan aksara Bali dapat didapatkan pada salah satu kamus beraksara Bali-Latin yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian ini yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Bali. Hal tersebut akan dapat dipermudahkan bagi para pembaca kamus yang penasaran dengan proses pada lema beraksara Bali dalam kamus tersebut.

Dalam bahasa Bali terdapat sistem penulisan menggunakan sistem penulisan yang berbasis aksara. Aksara pada bahasa Bali merupakan lambang dari bahasa lisan yang diwujudkan ke dalam bentuk visual dengan wujud tertentu yang dirangkaikan menurut sistem tertentu sehingga menjadi tulisan yang bermakna (Duija, 2017). Aksara Bali merupakan salah satu sistem tulis berbasis aksara, unit utama yang tersebut dapat merepresentasikan aksara. Di dalam sistem penulisan, unit sistem tulis diwakilkan sesuai dengan fonem-konsonan (C) serta fonem-vokal (V) yang menjadikannya alfabet (Meletis, 2020). Mengenai ruang sistem penulisan pada ilmu *grapholinguistic* disebut dengan *graphetics*. Unit sentral dalam tataran ini secara abstrak disebut wujud dasar/*basic shape* dan realisasi konkretnya disebut *graf* (Meletis, 2020). Dengan adanya satu dimensi visual pada blok aksara Bali yang mengkaitkan *micrographetics* menggunakan wujud dasar aksara, itu yang menyebabkan pada sistem sesuratan aksara Bali blok aksara tersebut terlihat seperti unit dimensi *graphetics* karena aksara Bali mempunyai ciri khas saling berkaitan dengan aksara lainnya. Blok yang berkaitan itu disebut dengan grafem pengikat sambung. Blok-blok aksara Bali menunjukkan adanya hubungan saling keterikatan dalam penata kelolaan grafem-grafem pada aksara Bali. Grafem merupakan satuan terkecil sebagai pembeda dalam sebuah sistem bahasa (Suyanto, Hartati, 2009). Adanya blok aksara ini sangat berguna dalam aksara Bali karena tulisan aksara Bali terdapat aturan-aturan penulisan yaitu tulisannya harus saling sambung-menyambung. Dengan hal itu, dalam blok aksara Bali terdapat ruang vertikal yang disebut dengan *wangun gantungan*, dan ada ruang horizontal yang disebut dengan *wangun gempelan*. Pada perubahan letak aksara yang diikat berdasarkan wujud *pangangge suara* dan wujud *pangangge tengenan*.

Adanya satu dimensi blok aksara yang terdiri dari rangkaian *mesographetics* dengan beberapa wujud aksara, maka dalam sistem tulis aksara Bali, blok aksara dapat dipandang sebagai satu unit dimensi *graphetics* karena aksara yang bersifat saling mengikat. Dalam sistem penulisan aksara Bali, terdapat sebutan letak pada wujud aksara Bali yang disebut dengan *sukat* aksara Bali, yaitu aksara *lagna* atau aksara dasar yang sudah pasti letaknya ada di pusat, sedangkan *pangangge aksara* tersebut letaknya mengikuti letaknya, seperti *gantungan* aksara letaknya ada di bawah aksara dasar, kemudian *gempelan* letaknya ada di kanan aksara dasar, jika *pangangge suara* tersebut ada yang di atas aksara dasar maupun di bawah aksara dasar. Ada juga pada sisi kanan aksara dasar dan sisi kiri aksara dasar, serta ada pada dua sisi yaitu kiri dan kanan aksara dasar. Dengan demikian, peneliti ingin melaksanakan penelitian terkait adanya representasi blok-blok aksara Bali dalam lema atau entri dasar kamus beraksara Bali-Latin itu yang berkaitan dengan sistem penulisan yang ada pada wujud dari kajian *graphetics*. Pada identifikasi masalah penelitian, masalah-masalah yang telah ditemukan antara lain, (1) Transliterasi pada entri dasar aksara Bali tidak diperlihatkan dan tidak dimuat, (2) Sulitnya para pembaca kamus untuk memahami isi kamus secara lengkap, (3) Diperlukan inovasi dalam mengatasi sulitnya pemahaman isi kamus, (4)

Diperlukan memperlihatkan proses pembentukan lema beraksara menggunakan pola blok aksara Bali, (5) Diperlukannya memperlihatkan wujud dasar dari pola blok aksara Bali, (6) Diperlukannya memperlihatkan letak wujud dasar pembentuk aksara pada lema tersebut. Masalah tersebut dibatasi karena adanya beberapa hal seperti; penelitian untuk skripsi ini dilaksanakan dengan menganalisis blok aksara, wujud dasar aksara, letak wujud dasar pembentuk aksara dalam *lema* kamus yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Bali, kamus tersebut yaitu Kamus Beraksara Bali-Latin. Adapun penelitian ini memiliki tujuan yaitu: 1) Menjelaskan mengenai representasi blok-blok aksara Bali dalam lema kamus beraksara Bali-Latin, 2) Menjelaskan mengenai wujud dasar pembentuk blok aksara Bali dalam lema kamus beraksara Bali-Latin, serta 3) Mengidentifikasi mengenai letak wujud dasar pembentuk aksara Bali dalam lema kamus beraksara Bali-Latin. Manfaat penelitian ini ialah, dilihat dari manfaat teoritisnya yaitu Penelitian ini diharapkan agar dapat menambahkan wawasan pengetahuan dalam hal terkait sistem penulisan aksara Bali utamanya membuat penulisan *lema* dasar beraksara Bali yang akan dianalisis mengenai representasi blok aksara, wujud dasar, dan letak wujud dasar pembentuk aksaranya. Kemudian pada manfaat praktis, tertuju pada pembaca kamus, guru, siswa, masyarakat, serta peneliti lainnya diharapkan dapat lebih mampu untuk menyelesaikan masalah mengenai penulisan aksara Bali, seperti dalam hal belum pahamnya terkait menulis aksara yang benar, membantu dalam hal yang dirasa susah mempelajari aksara Bali, serta membantu dalam hal yang masih susah terkait pemahaman dalam belajar menulis aksara Bali, dapat memahami isi kamus mengenai penulisan lema beraksara Bali yang belum diperlihatkan proses penulisan aksara Balinya dari kamus beraksara Bali-Latin.

Kajian teori yang digunakan sebagai penjelasan mengenai teori dalam penelitian ini untuk menyelesaikan masalah yang telah diperoleh yaitu: (1) Sistem Penulisan berbasis Aksara, Sistem tulisan adalah sebuah metode menulis dengan suatu sistem simbol visual untuk mengungkapkan unsur-unsur dalam wujud bahasa. Keberadaan sistem tulisan ini dalam lambang atau simbol yang memunculkan beberapa wujud bahasa (Meletis, 2020). Dari wujud bahasa terdapat ada beberapa dari varian unit aksara dari grafem yang berbeda berdasarkan posisi dalam kata disebut dengan alograf (Kridalaksana, 2011). Pada sistem penulisan, semua gambaran pola yang dibentuk oleh hasil yang diperoleh berasal dari modalitas ditulis dalam bahasa. Dengan demikian sistem penulisan tidak mengikuti aturan-aturan penulisan, karena tidak adanya ejaan yang benar dengan kata-kata yang banyak (konotasi) seperti kalimat, (2) Jenis-jenis sistem penulisan, beberapa deskripsi munculnya tipologi dalam sistem tulisan yaitu 1) Gelb's (1966) menurutnya ada 5 kategori dalam sistem tulisan yaitu; a) representasi *pictoral*, perangkat *mnemonic*, kata-kata silabel, silabis, dan alfabetis. Kemudian 2) menurut Sampson (2015,1985) kategori sistem tulisan ada dua yaitu semasiografis dan glotografis, 3) menurut Daniels (1990,2001) dalam sistem tulisan ada 6 yaitu logosilabari, silabari, alfabetis, abjad, abugidas, dan fitural. Serta 4) Gnanadesika (2017) lebih fokus pada sistem tulis fonemis semua sistem tulis fonemis sebagai sistem tulis bertipe segmentaris/segmental dengan asumsi dasar bahwa semua tulisan atau tanda digunakan sebagai cara untuk mengkodekan segmen fonologis tersendiri atau fonem. Dari yang paling terkecil (silabel, mora, fitur hingga rangkaian struktur tertinggi (rangkainan ruang yang bersifat silabel, linier) ) dan derajat penyatuan vokal (semua, beberapa, tidak sama sekali). (3) *Grafolinguistik*, merupakan salah satu ilmu linguistik yang berkaitan dengan studi ilmiah berkaitan dengan semua aspek bahasa. Jenis dari *grapholinguistics* adalah *graphetics* dan *graphematics*. (4) *Graphetics*, Dalam hal ruang sistem tulisan pada ilmu *grapholinguistics* disebut dengan *graphetics*. Dari ilmu *grapholinguistics* tersebut pikiran yang ditunjukkan pada wujud dasar atau *basic shape* dalam sistem tulisan yang berkaitan dengan unit linguistik. Dalam teori *graphetics* yang berkaitan adalah terdapat 4 jenis tingkatan *graphetics* yaitu *micrographetics*, *mesographetics*, *makrographetics*, serta *paragraphetics*. Dalam kajiannya yang diberkaitan dengan blok aksara Bali, yaitu batas deret aksara dalam sistem tulis berbasis aksara. Blok Aksara Bali menunjukkan adanya saling berkaitan diantara wujud dasar aksara Bali. Blok yang berkaitan itu disebut dengan grafem pengikat sambung yang memiliki fungsi pada aksara Bali dengan adanya ruang vertikal yang disebut dengan wujud *gantungan*, dan adanya ruang horizontal yang disebut dengan wujud *gempelan*,

dengan demikian aksara Bali tersebut akan dibentuk menjadi saling keterkaitan blok-blok aksara Bali. Ciri umumnya dari grafem pengikat sambung yang berbeda dengan sistem tulisan abugida berbasis aksara ialah adanya konsonan yang tidak diikat oleh vokal, wujud dasar yang seperti itu biasanya digunakan untuk mengikat aksara (Paramarta, 2021). Seperti kata : < ᮊᮧᮒ᮪ > 'kanta', di antara konsonan 'ᮊ' [nt] tersebut tidak diikat oleh vokal. Menurut Daniels, terdapat empat jenis unit representasi dibandingkan sehubungan dengan kemampuan belajar mereka: 1) segmen, yaitu fonem, 2) moras, yaitu untuk setiap CV dan untuk setiap coda konsonan ada grapheme, 3) onset-rimes, yaitu untuk setiap onset konsonan dan untuk setiap rime VC ada grapheme, dan 4) demisyllables, yaitu untuk setiap CV dan VC ada grapheme. Kemudian berkaitan juga dengan wangun dasar, wujud dasar adalah gambaran wujud-wujud dasar dari kaitan blok aksara Bali menurut dimensi visual. Beberapa wujud dasar ini selanjutnya membentuk keterkaitan saat akan digunakan menulis wujud-wujud bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Jenis dari wujud dasar aksara Bali dapat diperoleh menggunakan fitur atau karakteristik *graphetics*, fitur *graphematics*, fitur grafotaksis yang ada dalam model dari Bredel (2011), (5) *Graphematics*, adalah salah satu bagian grafolinguistik yang sangat terlihat dipelajari dengan baik pada tipologi sistem tulisan yang memperlihatkan visual yang direpresentasikan berupa huruf, grafem, dan suku kata. (6) Aksara Bali, Aksara Bali sebagai salah satu aksara daerah di Indonesia yang masih dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat Bali hingga saat ini. Aksara Bali dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: (1) Aksara *Wresastra*, (2) Aksara *Swalalita*, (3) Aksara *Modre*, selanjutnya kajian teori berikutnya 4), 5) 6) *Sukat* Aksara Bali, *Sukat* aksara Bali digunakan sebagai penjelasan dalam menunjukkan letak dari penulisan aksara Bali, serta 7) Penelitian sejenis, yang dijadikan pertimbangan penelitian yaitu penelitian dari Sukreni dan Ketut Paramarta yang berjudul "Pelatihan dan Pendampingan Pemetaan Aksara Bali ke Huruf Latin di SDN 2 Kalibukbuk", pada penelitian tersebut dijelaskan mengenai grafem pengikat sambung (*conjunct/ligature*), dan penelitian dari Sunarya yang berjudul "Segmentasi Citra Tulisan Tangan Aksara Bali Berbasis Proyeksi Vertikal dan Horizontal", dijelaskan mengenai aksara Bali dan dasar letaknya.

## METODE

Yang paling utama dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu metode penelitian. Metode penelitian merupakan tata cara ilmiah yang digunakan memperoleh data berdasarkan tujuan serta manfaat penelitiannya. Analisis Blok Aksara Bali dan Wujud Dasar dalam Lema Kamus Beraksara Bali-Latin memiliki metode penelitian dengan tata cara pelaksanaannya memberikan gambaran yaitu, pertama membuat pertanyaan guna mempermudah jalannya penelitian yang akan diteliti. Yang kedua, mengumpulkan data untuk memperoleh hasil menyelesaikan masalah dengan menurut analisis datanya, yang ketiga yaitu menunjukkan jawaban dari hasil penyelesaian masalah berdasarkan data yang sudah diperoleh (Raco, 2010). Berdasarkan dari buku Metode Penelitian Kualitatif, dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan keadaan fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya (Nugrahani, 2014). Data pendukung sebagai acuan kajian penelitian blok-blok aksara Bali ini yaitu kamus beraksara Bali-Latin. Kamus beraksara Bali-Latin ini merupakan kamus edisi revisi yang terakhir yang disusun oleh I Gde Nala Antara, I Wayan Suardiana, I Wayan Suteja, Putu Eka Guna Yasa, I Wayan Gede Wisnu, I Made Sudiana, dan para tim penyusun lainnya. Kamus beraksara Bali-Latin ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 2016. Susunan lema dalam kamus ini mengikuti cara umum, yaitu susunan abjad latin baik menegak maupun datar. Acuan dalam penulisan kata dalam kamus ini ditulis dengan dwiaksara yaitu huruf latin dan juga aksara Bali.

Pada objek penelitian sebagai ciri khusus yang digunakan sebagai pelengkap penelitian. Menurut Supriati (2012:38) menjelaskan objek penelitian merupakan variabel sebagai suatu masalah yang perlu dicari solusinya sebagai tujuan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti di tempat riset dilakukan, hasil riset yang berupa solusi akan bermanfaat langsung kepada objek yang akan diteliti. Pada objek penelitian ini, adalah analisis

representasi dari blok aksara Bali, wujud dasar aksara Bali, serta letak wujud dasar dari lema dasar yang ada pada Kamus beraksara Bali-Latin tersebut. Beberapa hasil analisis lema tersebut, akan diperolehkannya hasil daripada penelitian ini Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, melainkan hanya data yang telah diperoleh melalui observasi, dokumentasi, catatan pribadi, dan dokumen yang lainnya. Sehingga dalam tujuan penelitian kualitatif ini yaitu penggambaran realita di balik subjek maupun objek dari penelitian yang akan dianalisis secara rinci. Dokumentasi, Analisis Masalah, Kartu Data sebagai metode pengumpulan data. Di tinjau dari buku Metode Penelitian Kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai penelusuran untuk memahami suatu gejala sentral, yang dimaksud gejala sentral itu ialah peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang agak luas. Dari data-data yang berupa kata-kata kemudian dianalisis berupa penggambaran atau deskripsi.

Dalam kajian penelitian blok aksara Bali pada lema beraksara Bali diperlukan data pendukung sebagai acuan. Penelitian ini perlu dilaksanakan observasi untuk mencari kumpulan lema aksara Bali kemudian blok aksara, wujud dasar aksara Bali, serta posisi/letak wujud dasar aksara pada kamus beraksara Bali-latin tersebut. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa blok-blok aksara dengan pelaksanaan dokumentasi pada kamus beraksara Bali-Latin yang akan menjadi bukti sebagai subjek penelitian. Tujuan utama dilakukannya observasi dalam suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data yang nantinya dianalisis sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian atau meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik. Dokumentasi dilaksanakan menggunakan bantuan *handphone* dengan aplikasi *CamScanner* agar hasil dokumentasi gambarnya menjadi maksimal dan terlihat baik untuk di lihat dan di baca. Selanjutnya analisis masalah seperti menganalisis mengenai lema, dalam lema dasar dalam kamus beraksara Bali-Latin tersebut yang hanya dipakai yaitu hanya satu lema tanpa imbuhan apapun, karena dengan demikian akan memberi kemudahan bagi peneliti untuk lebih mudah dan lebih menyingkatkan waktu untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Pelaksanaan pengumpulan data selanjutnya yaitu menganalisis representasi blok aksara Bali, dalam setiap masing-masing lema akan dibentuk dengan pola blok aksara, yaitu masing-masing aksara di setiap lema di blok, diberi warna warni untuk mempermudah dalam membedakan aksara dalam setiap segmen wujud dasar tersebut.

Pada tahap berikutnya yaitu menganalisis wujud dasar aksara, setelah proses pola blok aksara diselesaikan, tahap selanjutnya yaitu menganalisis masing-masing aksara pada setiap blok aksara. Wujud dasar biasanya hasilnya tidak selalu sama disetiap lema yang telah di blok, dikarenakan adanya perbedaan setiap penulisan aksara Bali tersebut. Dengan demikian hasil daripada wujud dasar aksara ini akan berupa totalan wujud dasar serta kembali dianalisis melalui lima fitur/karakteristik yang dikembangkan oleh Bredel, serta analisis letak aksara, setelah analisis wujud dasar dilaksanakan, selanjutnya dicari terkait letak aksara hasil dari pembentukkan wujud dasar tersebut. Tujuan analisis letak ini untuk mempermudah peneliti dalam mengembangkan dan mengetahui lebih rinci untuk ke tahap selanjutnya. Setelah analisis selesai dilaksanakan, selanjutnya pelaksanaan akhir yaitu membuat kartu data yang akan digunakan selama proses penelitian berlangsung. Tujuannya agar peneliti lebih mudah dijadikan sebagai pertimbangan yang akan di gunakan pada pembahasan dan hasil dari penelitian ini. Setelah pengumpulan data dilaksanakan, pelaksanaan selanjutnya yaitu melaksanakan analisis data, yaitu; 1) Reduksi data, pada subjek penelitian ini yaitu kamus, jika ditemukan beberapa lema yang sama ataupun kurang dicantumkan akan disusun kembali agar analisis lema tersebut lebih akurat. Reduksi data adalah proses mengubah data rekaman ke dalam pola, fokus, kategori, atau berbagai pokok permasalahan tertentu setelah data terkumpul. Data yang terkumpul dan sudah terekam dalam berbagai catatan saat berada di lapangan tersebut kemudian dirangkum dan diseleksi. Reduksi data adalah proses pengolahan data yang dilakukan setelah melakukan penelitian. Biasanya, reduksi data ini dibantu dengan beberapa alat bantu yang memudahkan pekerjaan peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian setelah melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian.

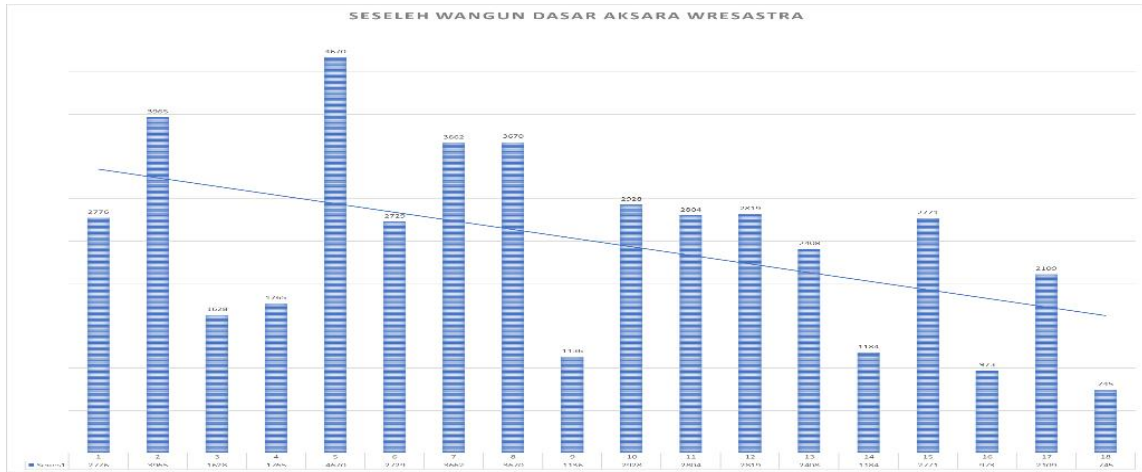
Dalam hal ini, reduksi data dilakukan selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Pada tahap reduksi data ini, akan berlangsung pula proses pengkodean, meringkas, dan juga membuat partisi atau membuat bagian-bagian. Selain itu, reduksi data juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan. Tujuan dari dilakukannya reduksi data ini adalah untuk lebih dapat mempermudah penarikan kesimpulan. Sehingga proses reduksi data ini dilakukan dengan proses seleksi yang ketat demi tercapainya tujuan reduksi data yang baik, sehingga penyusunan laporan penelitian juga dapat tersusun dengan baik dan berkualitas.

Kemudian 2) Penyajian data, dilaksanakannya pembuatan kartu data. Penyajian data adalah kegiatan menampilkan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami melalui tabel, grafik/ diagram atau bentuk lainnya, untuk menunjukkan hubungan, perbandingan, pola, kecenderungan maupun pencilaan dalam data. Tujuan kartu data tersebut agar mempermudah peneliti untuk mengungkapkan hasil analisis saat berlangsungnya penelitian. Tujuan penyajian data adalah agar data ditampilkan ke dalam bentuk tertentu seperti tabel ataupun grafik agar lebih mudah dipahami oleh pengguna atau pembaca data. Jenis penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tabel baris kolom, tabel baris dan kolom merupakan tabel sederhana, di mana setiap data ditampilkan apa adanya. Serta 3) Penarikan kesimpulan, data-data yang telah direduksi dan disajikan dalam susunan yang sistematis akan dianalisa guna menghasilkan sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dari beberapa pernyataan yang diketahui nilai kebenarannya yang disebut premis. Kemudian, dengan menggunakan prinsip-prinsip logika diperoleh pernyataan baru yang disebut kesimpulan/konklusi yang diturunkan dari premis yang ada. Penarikan kesimpulan seperti ini disebut juga argumentasi. Pada tahap penarikan kesimpulan ini penggambaran makna dari data yang ditampilkan, peneliti berupaya mencari makna dibalik berbagai data yang telah diperoleh. Data-data yang telah direduksi dan disajikan dalam susunan yang sistematis akan dianalisa guna menghasilkan sebuah kesimpulan dari penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

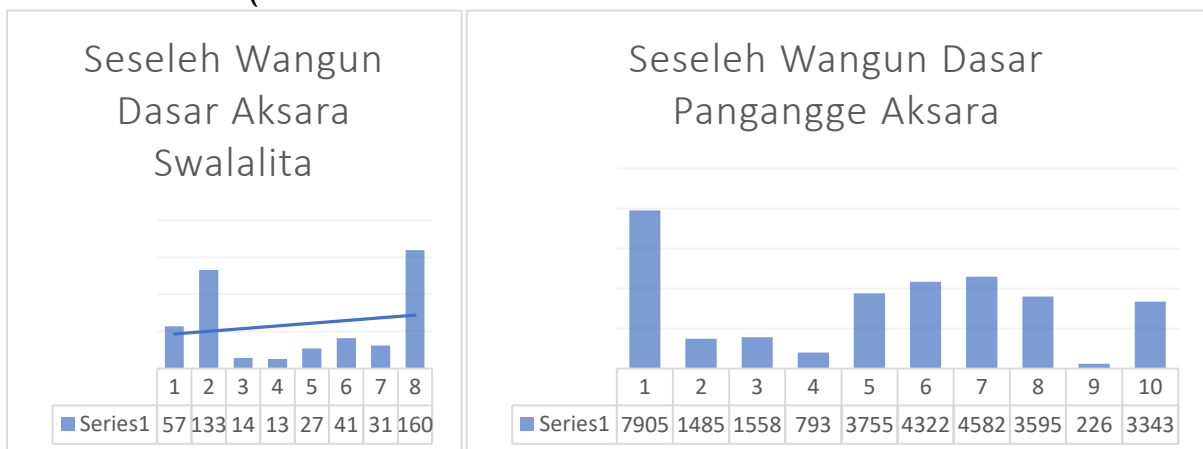
Hasil pendataan observasi yang telah dilaksanakan, didasarkan pada Kamus beraksara Bali-Latin yang terdapat 16.162 lema dasar. Dalam kamus tersebut ditemukan 21 alfabet yaitu dari alfabet A hingga alfabet Y, pada alfabet A terdapat 929 lema dasar, alfabet B terdapat 1378 lema dasar, alfabet C terdapat 821 lema dasar, alfabet D terdapat 705 lema dasar, alfabet E terdapat 513 lema dasar, alfabet G terdapat 1165 lema dasar, alfabet H terdapat 54 lema dasar, alfabet I terdapat 275 lema dasar, alfabet J terdapat 523 lema dasar, alfabet K terdapat 1765 lema dasar, alfabet L terdapat 968 lema dasar, alfabet M terdapat 616 lema dasar, alfabet N terdapat 452 lema dasar, alfabet O terdapat 176 lema dasar, alfabet P terdapat 1325 lema dasar, alfabet R terdapat 588 lema dasar, alfabet S terdapat 1730 lema dasar, alfabet T terdapat 1147 lema dasar, alfabet U terdapat 398 lema dasar, alfabet W terdapat 376 lema dasar, serta alfabet Y terdapat 57 lema dasar. Data yang ditemukan yaitu mengenai wujud dasar yaitu berdasarkan aksara wresastra, aksara swalalita, pangangge suara, aksara suara dirgha, dan ra repa serta la lenga. Wujud dasar adalah unit abstrak yang menghasilkan dimensi visual yang berguna untuk menunjukkan perbedaan wujud dasar visual dengan wujud dasar yang lainnya dari banyaknya bentuk visual pada tata cara penulisan.

Analisis wujud dasar yang telah ditemukan adalah aksara dalam wujud dasar dari aksara wresastra. Menurut Suwija, aksara wreastramerupakan abjad aksara Bali yang digunakan untuk menulis bahasa bali yang umum, yang belum mendapatkan campuran dari bahasa yang lain seperti bahasa kawi dan bahasa sansekerta. Aksara Bali yang umum itu terdapat 18 aksara yang sering disebut dengan abjad bali atau aksara wresastra. Berikut gambaran hasil presentase analisis wangun dasar aksara wresastra.



Gambar 1. Presentase Analisis Wangun Dasar Aksara Wresastra

Dalam gambar presentase analisis wujud dasar tersebut, aksara yang banyak terdapat pada lema-lema ditemukan pada aksara  $\text{ka}$  /ka/, dan yang paling sedikit ditemukan pada aksara  $\text{ka}$  /k/, sehingga pada wujud dasar dari lema yang terdapat dalam kamus, aksara  $\text{ka}$  /ka/ banyak digunakan untuk memenuhi kata sebagai awalan, sisipan, dan akhiran. Serta pada aksara  $\text{ka}$  /k/ ditemukan sedikit karena beberapa kata pada lema berupa suara  $\text{ka}$  /k/, direpresentasikan untuk aksara  $\text{ka}$  /n/ jika bertemu aksara  $\text{ca}$  /c/ dan  $\text{ja}$  /j/. Pada Buku Uger-Uger Pasang Aksara Bali halaman 52, menurut I Nyoman Suwija “Dalam menyurat menggunakan aksara Bali ada penulisan kata yang berisi rangkepan wianjana yang bertemu penulisan magantung. Dalam penulisan rangkepan pasti akan mengikuti dari aturan penulisan yang telah ditetapkan”. Aksara akan berubah wujudnya menjadi  $\text{ka}$  /k/, sesuai dengan aturan penulisan aksara Bali. Rangkaian wianjana menurut warga aksara hanya terdapat pada satu kata, misalnya dalam rangkepan  $\text{ka}$  serta dalam rangkepan  $\text{ka}$  akan berubah menjadi aksara  $\text{ka}$ . Seperti contohnya dari lema ‘buncing’, penulisan aksara Balinya berupa  $\text{ka}$ . Namun, jika telah berupa rangkepan kata, harus ditulis kembali seperti semula, sebagai contoh pada kalimat ‘talin jaran’, penulisan aksara Balinya  $\text{ka}$ .



Gambar 2. Presentase Analisis Wangun Dasar Aksara Swalalita dan Pangangge Aksara

Pada gambar presentase analisis selanjutnya pada wujud dasar aksara ditemukan berdasarkan aksara swalalita. Aksara swalalita dibagi menjadi 2 yaitu aksara suara hreswa (hembusan nafas pendek) dan dirgha (hembusan nafas panjang). Begitu juga aksara wianjana swalalita menurut titik artikulasinya dibagi lagi menjadi kanthya, talawia, murdania, danthya, serta ostia. Jika dilihat dari warga aksaranya dibagi menjadi 6 yaitu alpa prana (hembusan nafas kecil), maha prana (hembusan nafas besar), anusuara (suara sengau), ardha suara (semi vokal), usma (desis), dan wisarga (bunyi h). Menurut Disbud, aksara swalalita seperti itu banyak digunakan dalam karya sastra, seperti kekawin, parwa, kidung, tutur, wariga, usadha, dan lain-lain. Analisis yang ditemukan dalam lema ini yaitu paling banyak ditemukan yaitu aksara  $\text{ᮊᮧ}$  /nā/, dikarenakan lema dalam kamus tersebut banyak terdapat tata bahasanya berkaitan dengan penulisan aksara na rambat seperti dalam aturan aksara Bali. Menurut Suwija pada bukunya yang berjudul Pasang Aksara Bali halaman 9, dalam kata dasar jika ucapan katanya di depan adanya aksara  $\text{ᮊᮧ}$  /ra/, guwung  $\text{ᮊᮧ}$  /-r/, surang  $\text{ᮊᮧ}$  /r/ ataupun aksara  $\text{ᮊᮧ}$  /re/, di belakangnya selalu digunakan aksara  $\text{ᮊᮧ}$ , sama halnya dengan salah satu lema yaitu kata 'karna' aksara Balinya  $\text{ᮊᮧᮊᮧ}$ .

Kemudian yang paling sedikit ditemukan dalam wujud dasar dari aksara swalalita adalah aksara  $\text{ᮊᮧ}$  /tā/, dikarenakan tidak banyaknya pasang aksara Bali dari lema tersebut semua penulisan katanya didasarkan atas aksara ta latik  $\text{ᮊᮧ}$  /tā/, karena menurut Suwija pada bukunya Pasang Aksara Bali halaman 13, aturan pasang aksara Bali ta latik  $\text{ᮊᮧ}$  /tā/, biasanya digunakan dalam penulisan kumpulan aksara wreastraditambkan dengan aksara-aksara berunsurkan bahasa kawi/bahasa sansekerta. Contohnya seperti kata 'katah' aksara Balinya  $\text{ᮊᮧᮊᮧ}$ . Kemudian pada pangangge aksara, yang banyak ditemukan adalah pangangge tengenannya, yaitu pangangge tengenan adeg-adeg  $\text{ᮊᮧ}$ , dikarenakan pangangge tengenan adeg-adeg berguna untuk mematikan aksara, dan digunakan untuk menghindari aksara tumpuk tiga. Menurut Suwija pada bukunya Pasang Aksara Bali halaman 32, adeg-adeg tersebut hiasan aksara Bali yang digunakan sebagai mematikan aksara wianjana yang dikanan, dalam kamus terdapat banyak dari lema yang ditemukan menggunakan kata dasar yang berdasarkan di akhir kata *matengenan* menggunakan aksara yang harus dimatikan menggunakan adeg-adeg.

Menurut Mangku I Ketur Narwadha, adeg-adeg  $\text{ᮊᮧ}$ , tersebut disebut dengan rajeg. Dalam aksara yang *marajeg* itu harus ditengenan. Kemudian I Nengah Tinggen menurutnya adeg-adeg  $\text{ᮊᮧ}$  adalah salah satu pangangge aksara yang berguna untuk mematikan aksara karena aksara tersebut berupa *nengen* atau berupa konsonan. Mematikan aksara menggunakan adeg-adeg menurut hasil Pasamuhan Agung Kecil tahun 1963 hanya digunakan pada terakhir kata dari kalimat, juga adeg-adeg tersebut berguna untuk menuliskan aksara agar tidak adanya aksara yang bertumpuk tiga. Sebagai contohnya dalam penggunaan adeg-adeg yang berguna untuk mematikan aksara yaitu pada kata 'aab' aksara Balinya  $\text{ᮊᮧᮊᮧᮊᮧ}$  hal ini bertujuan untuk memberi penegasan unit-unit bahasa yang dihadirkan setelah aksara  $\text{ᮊᮧ}$  /ba/ yang dimatikan menggunakan pangangge tengenan adeg-adeg  $\text{ᮊᮧ}$ . Serta yang ditemukan paling sedikit yaitu pangangge tengenan surang  $\text{ᮊᮧ}$  /r/, dikarenakan pada lema yang menggunakan pangangge tengenan surang  $\text{ᮊᮧ}$  /r/ digunakan dalam akhir kata yang didasarkan oleh latin /r/. Kemudian pada bagian pangangge suara yang





sebanyak 8071 aksara, kemudian yang disusun terdiri dari 4 blok aksara jumlahnya sebanyak 1305 aksara, yang disusun dari 5 blok aksara jumlahnya sebanyak 240 aksara, serta yang disusun dari 6 blok aksara ditemukan sebanyak 15 aksara. Pada wujud dasar yang telah dianalisis masing-masing lema ditemukan pada wujud dasar berdasarkan aksara wresastra, aksara swalalita, pangangge aksara, aksara suara dirgha, dan aksara ra repa serta aksara la lenga. Dan ada kombinasi wujud dasar (*basic shape*) blok aksara Bali yang disusun dengan posisi di kanan, di kiri, diatas, dibawah, di bawah sedikit kanan, dan di atas sedikit kanan. Letak penulisan wujud dasar yang telah dianalisis yang terletak di pusat ditemukan sebanyak 45.850 aksara, letak aksaranya di bawah ditemukan sebanyak 3.843 aksara, yang ditemukan letak aksaranya diatas sebanyak 9.346, yang ditemukan letaknya di kiri dan kanan sebanyak 3.343, serta yang ditemukan letaknya pada bagian kanan yaitu 9.607 aksara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika, I. G., & dkk. (2020). Representasi Hasil Transliterasi Aksara Bali menggunakan HTML Canvas Element. *Infomedia*, 32.
- Antara, I. G., & dkk. (2016). *Kamus Bali-Indonesia beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- BAHETI, P. K., & dkk. (2015). TEXT INPUT FOR ABUGIDA WRITING SYSTEMS WITH CONJUNCTS. *QUALCOMM Incorporated*, 1-10
- Disbud. (2000, April 14). *Babad Bali*. Diambil kembali dari Pedoman Pasang Aksara Bali: <http://babadbali.com/aksarabali/pages/pageview.htm>
- Duija, I. N. (2017). Keberadaan Aksara Wreastradalam Aksara Bali. *Aksara* , 20.
- Hayati, R. (2022, April Senin). *PenelitianIlmiah.com*. Diambil kembali dari Subjek Penelitian: <https://penelitianilmiah.com/subjek-penelitian/>
- I Gde Nala Antara, I. W. Gede Wisnu, & dkk. (2016). *Kamus Bali-Indonesia beraksara Latin dan Bali Edisi II*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa Aksara, dan Sastra Bali.
- Indrawan, G., & Paramarta I. K. . (2019). The Development of Learning Mobile Application of Latin-to-Balinese Script Transliteration. *Pekommas*, 123.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama .
- Meletis, D. (2020). *The Nature of Writing A Theory of Grapholinguistics*. France: Creative Commons.
- Nag, S. (2014). The Akshara Languages. *Frontiers in Psychology*, 291.
- Narwadha, M. I. (2006). *Aksara Bali*. Denpasar: PARAMITA.
- Nugrahani, M. D. (2014). *Penelitian Metode Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Paramarta, I. K., & I Nengah Suandi, Ida Bagus Rai. (t.thn.). Fiture Graphetic and Graphematic Representation Sign (Balinese Sign Adeg-adeq).
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GRASINDO.
- Riawati, K. S. (2021). Kemampuan Memetakan Bentuk Aksara Bali ke Huruf Latin Siswa Kelas 4 dan 5 SD Negeri 2 Kalibukbuk. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali*, 12.
- Rina. (2022, Mei Minggu). *Penelitian Ilmiah.com*. Diambil kembali dari Hasil dan Pembahasan Penelitian: <https://penelitianilmiah.com/contoh-pembahasan-penelitian/>
- Simpen, W. (2004). *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Upada Sastra.

- Suandi, I. N., & I Wayan Gede Wisnu. (2015). *Kamus Serapan dalam Bahasa Bali*. Denpasar: Cakra Press.
- Suasta, I. M. (2016). *Modernisasi dan Pelestarian Perkembangan Metode dan Teknik Penulisan Aksara Bali*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sunarya, I. M. (2015). Segmentasi Citra Tangan Aksara Bali Berbasis Proyeksi Vertikal dan Horizontal. *Jurnal Informatika*, 983.
- Suwija, I. N. (2014). *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Tinggen, I. N. (1994). *Celah-celah Kunci Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Rhika Dewata.